

OLAHRAGA SEBAGAI SARANA PEMERSATU BANGSA DAN UPAYA PERDAMAIAN DUNIA

Jerry Indrawan, Muhammad Prakoso Aji
Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta
jerry.indrawan@upnvj.ac.id

ABSTRACT

As part of a national development benchmark, sports can play an important role as a means of unifying a nation. The sports achievements of a nation can foster a nation's spirit of nationalism. Values in sports, such as discipline, sportsmanship, unyielding nature, cooperative spirit, mutual respect, courage to make decisions, loyalty, pride, and honor, also help a nation's spirit of unity. The world's great nations are nations with great sporting achievements. In addition, sports can be used as a means of promoting world peace by building a sense of shared identity, including creating friendships among groups that would otherwise have a tendency to threaten each other with mistrust, hostility, and violence. This paper will focus on answering two issues, namely how sports are used as a means of unifying a nation and how sports can play a role in world peace efforts.

Keywords: Sports, nationalism, unification, world peace

1. Pendahuluan

Olahraga adalah bagian dari tolok ukur keberhasilan pembangunan nasional. Pembinaan dan pengembangan olahraga harus ditempatkan dalam pengarusutamaan berbagai kebijakan pemerintah dan pemerintah daerah pada semua lini dan tingkatan dalam kerangka *spirit of the nation*. Sejarah perjalanan bangsa Indonesia membuktikan bahwa olahraga tidak saja sarana peningkatan pola hidup sehat dan prestasi, tetapi sekaligus sebagai media perjuangan dan sarana menyatukan bangsa yang besar ini. Prestasi olahraga menjadi salah satu indikasi pembangunan nasional, sehingga pembinaan dan pengembangan olahraga harus ditempatkan sebagai alat pemersatu bangsa. Selain tentunya dalam kehidupan bermasyarakat, olahraga dapat dijadikan gaya hidup sehat dan bugar manusia Indonesia.¹

Cikal bakal rasa nasionalisme bangsa yang besar dengan beragamnya suku bangsa yang tersebar dari Sabang sampai Merauke

harus digunakan sebagai alat perjuangan bagi pemersatu bangsa. Di tengah kemajemukan bangsa Indonesia dalam ras, suku, etnis, budaya dan agama tersebut, olahraga merupakan salah satu alat pemersatu bangsa. Dapat kita amati bagaimana masyarakat kita yang sangat majemuk ini berkompetisi dalam satu arena, baik saat berlawanan dengan sesama bangsa Indonesia, ataupun dengan bangsa-bangsa lain dari belahan dunia. Semuanya berbaur menjadi satu.

Itulah indahnya olahraga. Kompetisi dilakukan secara sehat, bahkan ketika pesertanya berasal dari ras, etnis, budaya, agama, latar belakang yang sangat berbeda sekalipun. Itulah pluralisme Indonesia, itulah Indonesia. Bayangkan bagaimana olahraga dapat menjadi sarana pemersatu yang sangat pas bagi kemajemukan tersebut. Olahraga tidak hanya menjadikan tubuh yang sehat. Namun, olahraga dapat menumbuhkan karakter yang baik bagi seseorang seperti jujur, adil, kompetisi yang sehat, sikap gotong-royong, memiliki rasa persaudaraan yang tinggi, serta dapat membawa terhadap timbulnya perdamaian,

¹ Viva Borneo. (2011, September 9). Olahraga sebagai media perjuangan dan pemersatu bangsa. *Viva Borneo*. Retrieved from <http://www.vivaborneo.com/?p=12475>

seperti yang akan penulis bahas di dalam bagian terakhir dalam tulisan ini.

Hubungan nasionalisme dan olahraga secara kasat mata terlihat ketika sebuah cabang olahraga dipertandingkan dalam kejuaraan yang bersifat internasional. Bendera negara, sekaligus lagu kebangsaannya pasti dinaikkan dan diperdengarkan. Nasionalisme muncul ketika bendera merah putih dan lagu kebangsaan Indonesia Raya “*dikerek*” dan dikumandangkan di ajang olahraga tingkat internasional. Jangankan para atlet yang bertanding, setiap kita yang menonton pasti merasa terharu dan bangga, sampai jatuh air mata kita. Hanya ada dua kesempatan di tingkat internasional ketika bendera sebuah negara dinaikkan dan lagu kebangsaannya diperdengarkan, yaitu ketika presiden negara tersebut berkunjung dan ketika kontingen olahraganya bertanding. Jadi, bisa dibayangkan betapa *powerful* semangat nasionalisme yang bisa dihadirkan kepada masyarakat Indonesia melalui olahraga.

Tidak hanya itu, olahraga telah menumbuhkan rasa persaudaraan serta nasionalisme yang tinggi bagi masyarakat. Kondisi yang dapat kita jumpai ketika negara kita bertanding melawan negara lain, di cabang olahraga manapun. Kita menyaksikan bagaimana masyarakat kita dari seluruh pelosok negeri bersatu berteriak memberi dukungan pada para pemain Indonesia. Tidak peduli yang bermain dari ras, etnis, agama manapun, selama bermain menggunakan merah putih dan Garuda di dada, seluruh rakyat pasti mendukung.

Perasaan terharu, bangga, dan menangis tadi akan bertambah berkali lipat jika kontingen olahraga kita meraih kemenangan. Sebagai contoh, di cabang olahraga bulutangkis sejak tahun 1992 di Barcelona Indonesia selalu meraih medali emas Olimpiade (kecuali tahun 2012 di London). Momen tersebut menjadi “moment of magic” bagi Indonesia, di saat seluruh

rakyat bersatu mendukung para atlet bulutangkis kita. Di saat itulah, bendera merah putih dan lagu Indonesia raya berkibar dan dinyanyikan sebagai negara peraih medali emas. Bangganya luar biasa, karena tidak semua negara yang berpartisipasi di Olimpiade dapat merasakan meraih medali emas.

Yang paling anyar adalah ketika seluruh bangsa dibuat tersentak oleh pasangan Tontowi Ahmad dan Liliyana Natsir yang berhasil meraih emas di Olimpiade Rio Brasil bertepatan dengan hari kemerdekaan kita yang ke-71, tanggal 17 Agustus 2016 lalu. Sebuah kehormatan yang luar biasa dapat meraih prestasi tepat di hari yang sangat bersejarah bagi bangsa ini. Owi dan Butet tidak hanya membawa prestasi di tingkat olahraga bagi Indonesia, tetapi pasangan pebulutangkis ganda campuran ini menghadirkan semangat persatuan dan kesatuan bangsa, yang secara langsung pasti meningkatkan rasa nasionalisme bangsa ini. Berjuang tidak harus dengan mengangkat senjata. Owi dan Butet mengajarkan pada kita bahwa perjuangan demi bangsa dan negara itu bisa dilakukan siapa saja, dengan cara apa saja, asalkan merah putih menjadi harum namanya dan Indonesia Raya diperdengarkan ke seluruh penjuru bumi.

Contoh lain, di tengah mati surinya prestasi tim nasional sepakbola Indonesia, sebuah cerita tentang nasionalisme juga harus kita dengar. Sekalipun sepanjang sejarah belum mampu melahirkan prestasi dunia bagi Indonesia, tetapi kehadiran timnas sepakbola kita selalu mengundang atensi masyarakat yang sangat tinggi. Setiap kali timnas bertanding, tidak hanya di stadion utama Gelora Bung Karno di Jakarta, tetapi di seluruh Indonesia, penonton pasti berbondong-bondong menonton untuk memberi dukungan secara langsung kepada timnas. Secara serempak mereka menyanyikan lagu-lagu perjuangan, seperti "Garuda di dadaku" dan lain-lainnya,

tanpa dikomando atau dilatih terlebih dahulu.

Yang perlu digarisbawahi, *passion* masyarakat kita terhadap sepakbola sangat besar. Potensi ini sangat memungkinkan dijadikan energi positif menghadapi berbagai persoalan bangsa, terutama banyaknya konflik vertikal maupun horizontal di seantero nusantara. Kita masih ingin Piala Asia 2007, ketika Indonesia pertama kali menjadi tuan rumah. Dalam setiap kesempatan timnas kita bermain di Gelora Bung Karno, penonton selalu membludak. Kita pun masih ingat ketika euforia masyarakat membahana menyambut Timnas U-23 masuk final SEA Games 2011 di Jakarta. Terakhir, di Sidoarjo dan Senayan ketika Timnas U-19 bertanding, serta di Myanmar ketika Timnas U-23 kembali lolos ke final SEA Games. Ekspektasi masyarakat sangat tinggi, sekalipun kedewasaan tentunya harus diuji saat timnas gagal mewujudkannya.²

Tanpa dikomandoi, selama kurang lebih 2 jam, masyarakat terbuai oleh fanatisme dukungan yang tak henti kepada timnas kita. Politik, pemilu, korupsi, ekonomi, debat, kemiskinan, sampai konflik (yang biasanya menghiasi pemberitaan di media-media kita) sunyi senyap hilang tak berbekas. Semua seperti sepakat melepas baju perbedaan, lalu sama-sama mengenakan kaos persatuan dengan lambang Garuda di dada. Semua bersatu-padu demi 11 pemain yang ada di lapangan. Semua bersatu-padu demi berjayanya merah putih. Dan, semua bersatu-padu demi sepakbola, tak peduli kalah atau menang.³

Sepakbola menyentuh nurani kita sebagai sebuah bangsa yang satu. Timnas menggunakan simbol Burung Garuda, dengan jersey merah, dikenakan oleh anak-

anak bangsa dari ujung timur sampai barat. Setiap orang Indonesia merasa memiliki timnas, dari mana pun ia berasal. Timnas menjadi simbol persatuan, sekaligus pelampiasan. Inilah budaya damai yang kita perlukan. Persatuan karena mampu menjembatani bermacam-macamnya identitas orang Indonesia (suku, agama, bahasa, domisili, dan lain-lain). Pelampiasan karena dengan semangat persatuan itu, sejenak kita mampu melupakan semua masalah yang ada. Masyarakat mampu mengonversi semua penderitaan dan kesulitan sehari-hari, menjadi energi positif, yang disalurkan secara positif pula. Masalahnya, selama ini energi yang dihasilkan masyarakat adalah energi negatif, yang berujung tindak kekerasan dan konflik.⁴

Pelampiasan model ini menjadi positif untuk semangat perdamaian di Indonesia, karena tidak bersifat liar, tidak terkotak-kotak, dan pastinya tidak membawa maut. Semua pelampiasan masyarakat disimpan dalam sebuah wadah besar bernama Timnas Indonesia, dan digunakan sebesar-besarnya untuk mendukung mereka. Konflik terjadi karena ada kebutuhan yang tidak dipenuhi dan perlu penyaluran agar kebutuhannya tetap didapatkan. Kita tidak butuh suguhan gontok-gontokan ala Menpora vs PSSI misalnya. Masyarakat butuh isu pemersatu.

Kekompakan para suporter bola ini terjadi karena kecintaan yang besar terhadap timnas sepakbola kita. Kecintaan yang nantinya melahirkan sebuah semangat nasionalisme yang dapat mempersatukan bangsa ini. Perbedaan warna kulit, ras, agama, geografis, dll bukanlah masalah ketika kita sama-sama mendukung merah putih bertanding. Nasionalisme yang menggebu-gebu adalah akibat dari kecintaan pada salah satu elemen bangsa yang bernama sepakbola. Sekalipun dalam

² Suara Karya. (2015, May 27). *Konflik, sepakbola, dan perdamaian*. Retrieved from <http://www.suarakarya.id/>

³ Suara Karya. (2015, May 27).

⁴ Suara Karya. (2015, May 27).

beberapa kasus di dunia, konsep nasionalisme dalam sepakbola sering terlihat berlebihan, tetapi semangat olahraga ini punya potensi besar bagi kemajuan sebuah negara.⁵

Atas dasar contoh-contoh heroik di bidang olahraga Indonesia itulah, maka penulis ingin membahas keterkaitan antara olahraga dengan nasionalisme, yang diejawantahkan dalam konteks olahraga sebagai alat pemersatu bangsa dan perdamaian dunia. Jadi, olahraga bukan hanya dapat menyatukan bangsa kita, tetapi dapat membantu dunia ini mewujudkan perdamaian abadi. Secara garis besar, tulisan ini akan berfokus pada upaya-upaya untuk mewujudkan dua hal tersebut.

2. Hasil dan Diskusi

2.1. Olahraga sebagai Pemersatu Bangsa

Olahraga terbukti dapat meningkatkan semangat nasionalisme bangsa, yang kemudian membawa bangsa ini kepada rasa persatuan dan kesatuan. Dua contoh dari cabang olahraga bulutangkis dan sepakbola pada bagian pendahuluan di atas menunjukkan bahwa ternyata olahraga dapat mempersatukan kita. Olahraga dapat membuat kita larut dalam suasana emosional yang dalam semangat yang membara dan menggelora, sehingga potensi-potensi terjadinya konflik diantara sesama anak bangsa pun hilang. Yang muncul adalah semangat persatuan demi membela bangsanya.

Selain menjadi penonton dan pendukung tim olahraga Indonesia bertanding, sebaiknya masyarakat pun harus berolahraga di dalam kehidupannya sehari-hari. Terbukti bahwa olahraga adalah sarana yang memegang peranan penting dalam memupuk semangat nasionalisme bangsa melalui budaya, semangat, dan nilai-nilai di

dalam olahraga itu sendiri. Hal-hal tersebut harus ditumbuhkembangkan dalam setiap lapisan masyarakat agar dapat menjadi sarana untuk memupuk semangat nasionalisme tadi. Hal ini karena dengan olahraga masyarakat dapat belajar mengenai kedisiplinan, sportifitas, sifat pantang menyerah, semangat bekerjasama, saling menghargai, berani mengambil keputusan, kesetiaan, kebanggaan, dan kehormatan.

Suatu bangsa akan menjadi bangsa yang besar jika mampu membangun seluruh aspek kehidupannya, diantaranya adalah nasionalisme, sumber daya manusia dan kedisiplinan. Hal tersebut dapat diapresiasi melalui dunia olahraga baik yang bersifat nasional maupun internasional. Dengan prestasi yang diraih dalam dunia olahraga tersebut, tentu akan mampu membangkitkan kebanggaan dan rasa nasionalisme sebagai suatu bangsa. Olahraga adalah unsur penting dalam cikal bakal nasionalisme bangsa karena melalui olahraga segala perbedaan dapat ditepis. Olahraga juga merupakan kegiatan positif yang dapat menghindari pertentangan sosial dan mempersempit perselisihan. Itu semua dapat dicapai tentunya jika pelaku olahraga menjunjung nilai-nilai positif yang terkandung dalam berolahraga, seperti disiplin, pantang menyerah, dan sportivitas dalam bertanding.

Nasionalisme sendiri berasal dari kata "nasional" dan "isme", yaitu paham kebangsaan yang mengandung makna kesadaran dan semangat cinta tanah air. Rasa nasionalisme juga identik dengan memiliki rasa solidaritas. Nasionalisme juga mengandung makna persatuan dan kesatuan. Dari beberapa makna tersebut, pengertian nasionalisme adalah paham yang menciptakan dan mempertahankan kedaulatan sebuah negara (*nation*) dengan mewujudkan satu konsep identitas bersama untuk sekelompok manusia. Pengertian nasionalisme dapat juga diartikan sebagai

⁵ Foer, F. (2006). *Memahami dunia lewat sepakbola: Kajian tak lazim tentang sosial-politik globalisasi*. Tangerang, Indonesia: Marjin Kiri.

formalisasi (bentuk) dari kesadaran nasional berbangsa dan bernegara sendiri.⁶

Nasionalisme lebih merupakan sebuah fenomena budaya daripada fenomena politik karena dia berakar pada etnisitas dan budaya post-modern.⁷ Karena fenomena budaya itulah olahraga sangat pas untuk dikaitkan dengan nasionalisme. Olahraga pasti terkait dengan budaya dan kebiasaan suatu masyarakat atau bangsa. Semangat nasionalisme membuat seseorang merasa memiliki bangsa dan negaranya (*sense of belonging*) sehingga memacu atlet atau olahragawan untuk berusaha sekuat tenaga demi kemajuan bangsa dan negaranya. Rasa cinta tersebutlah yang membuat olahragawan menjadi merasa ringan berkorban untuk bangsa dan negaranya. Melalui nasionalisme, seorang olahragawan akan termotivasi untuk memberikan yang terbaik bagi bangsa dan negaranya yang nantinya akan berpengaruh terhadap prestasi olahraga di suatu negara.

Sejak lama olahraga telah menjadi simbolisasi dari semangat jiwa manusia. Hal ini penting dan *real* karena dalam berolahraga akan timbul kesadaran dalam diri kita untuk berorientasi pada satu tujuan. Jika kita amati dalam skala kecil, ia akan menjadi usaha manusia untuk menjaga kesehatan, meningkatkan raga dan pikiran, sekaligus cara yang ampuh untuk melawan penyakit. Dalam skala yang lebih besar, ia mengandung makna yang terkait dengan kemanusiaan, persaudaraan, dan semangat hidup, sehingga lima lingkaran dalam bendera Olimpiade pun melambangkan hal tersebut.

Berbagai riset ilmiah hingga awal abad 21, menemukan bahwa olahraga dapat

membentuk karakter seseorang. Olahraga dengan formula “*virtues and absence of vices*”, misalnya, dapat melahirkan tanggung jawab, disiplin, kejujuran. Olahraga jenis ini melahirkan suatu moral-universal, empati, merawat tradisi atau budaya melalui olahraga permainan (*play*), mengembangkan pengetahuan dan keahlian. Maka peran negara, pemerintah, tim-kerja, pelatih, orangtua, guru, dan pemangku kepentingan olahraga sangat penting dalam rangka pembentukan karakter melalui pendidikan dan pelatihan fisik.⁸

Olahraga apabila dilakukan secara baik dan teratur, maka dapat mendorong, membangkitkan, membina potensi-potensi jasmaniah dan rohaniah seseorang yang tinggi. Juga ditanamkan sikap mental yang baik, seperti kejujuran, keberanian, semangat juang, sportifitas dan kerjasama antarsesama. Nilai-nilai positif olahraga tersebut tentu bila diimplementasikan dengan pemahaman wawasan nusantara, akan semakin memperkokoh tali persaudaraan antara sesama anak bangsa, dapat bekerjasama membangun negeri dan menjaganya dalam bingkai ketuhanan Negara Kesatuan Republik Indonesia, sehingga tujuan nasional, seperti persatuan dan kesatuan bangsa yang diamanatkan dalam Pembukaan UUD 1945, dapat terwujud.

Olahraga juga telah mempersatukan bangsa ini sejak kemerdekaan. Salah satu upaya pendiri bangsa kita untuk mempersatukan Indonesia pasca proklamasi kemerdekaan adalah melalui olahraga, yaitu melalui diselenggarakannya PON tahun 1948 yang bertujuan mempererat rasa persatuan dan kesatuan bangsa. Setelah itu, Indonesia mulai berpartisipasi di ajang-ajang olahraga internasional, seperti Sea Games, Asian Games, Olimpiade, sampai Ganefo. Ajang tersebut belum termasuk ajang per cabang olahraga, seperti Piala Thomas dan

⁶ Rahayu, M. (2007). *Pendidikan kewarganegaraan: Perjuangan menghidupi jati diri bangsa*. Jakarta, Indonesia: Grasindo.

⁷ Hutchinson, J., & Smith, A. D. (2000). *Nationalism: Critical concepts in political science*. London, England: Routledge.

⁸ Suratman, T. (2015). *Strategi olahraga nasional abad 21*. Jakarta, Indonesia: Verbum Publishing.

Uber di cabang Badminton, Piala Davis di Tenis, Piala Asia, Piala AFF, dll di cabang Sepakbola, dan juga pastinya di cabang-cabang olahraga lainnya.

Indonesia juga melakukan kegiatan untuk mempersatukan bangsa melalui pembentukan perhimpunan olahraga. Dua contohnya adalah PSSI dan Pelti yang sudah lahir jauh sebelum kita merdeka, yaitu sekitar tahun 1930-an. Sekalipun saat itu belum berpikir untuk menyatukan bangsa ini, paling tidak upaya ini terus dilakukan sampai akhirnya Indonesia merdeka pada tahun 1945. Perhimpunan olahraga menjadi cikal bakal lahirnya induk-induk olahraga di Indonesia pasca kemerdekaan, yang nantinya digunakan untuk menjaring atlet-atlet berbakat di seluruh Indonesia.

Penjaringan atlet ini tentunya terkait masalah pembinaan atlet. Hal ini karena pembinaan atlet merupakan salah satu program penting pemerintah untuk melahirkan prestasi. Ini tentunya melibatkan berbagai upaya penelusuran, pembinaan, pengembangan dan pelatihan guna melahirkan atlet yang andal di masa datang. Induk olahraga adalah *stakeholder* yang sangat penting dalam konteks pembinaan ini.⁹

Upaya menjaring atlet ini adalah bagian dari kegiatan mempersatukan bangsa Indonesia. Inilah alasan mengapa penulis melihat bahwa olahraga dapat menjadi ajang pemersatu bangsa. Dengan luas wilayah 5.193.250 km dan lebih dari 17.000 pulau bisa dibayangkan betapa sulitnya bangsa ini untuk dipersatukan. Belum lagi ragam bahasa, budaya, adat, agama, dll yang sangat plural, semakin mempersulit upaya persatuan bangsa. Memang kita memiliki konsep Bhinneka Tunggal Ika dan semangat Sumpah Pemuda yang secara konseptual

mampu mempersatukan bangsa, tetapi tanpa tataran implementatif dan tindakan yang jelas di lapangan, semua konsep-konsep mulia tadi tetap akan sulit dijalankan.

Olahraga dapat digunakan menjadi sarana implementatif tadi. Dalam kasus menjaring atlet tadi, selain kita mengadakan ajang-ajang olahraga nasional, seperti PON tadi, untuk mempersatukan bangsa, penjaringan atlet-atlet berbakat di seluruh Indonesia juga adalah upaya positif untuk mempersatukan bangsa. Itulah tugas induk-induk olahraga untuk melakukan pembinaan di daerah, dan seterusnya mempersiapkan putra-putri terbaik daerah untuk disatukan di pusat dan berlaga atas nama merah putih. Bicara merah putih dan Garuda di dada, kita tidak lagi bicara primordialisme, tetapi semangat nasionalisme dengan satu kata, Indonesia!

Itulah mengapa olahraga menjadi sarana penting untuk mempersatukan bangsa. Semua konsep-konsep indah bangsa ini yang dirumuskan para *founding fathers* tidak akan efektif tanpa pengejawentahannya. Olahraga menjadi bahasa yang sangat pas dan sesuai untuk hal itu. Olahraga dapat diterima semua lapisan masyarakat di Indonesia, serta secara tradisional pasti dikenal. Setiap wilayah dan daerah di Indonesia pasti memiliki olahraga tradisional dalam bentuk apapun. Jadi, tidaklah sulit untuk mempersatukan bangsa ini melalui olahraga.

Semangat universal dan partikular yang ada dalam olahraga dapat memperkuat rasa nasionalisme dan kebanggaan kita sebagai bangsa, seperti yang sudah disinggung sedikit sebelumnya. Pembuktiannya dapat kita lihat dengan fakta bahwa prestasi di bidang olahraga mampu mengangkat derajat, harkat, dan martabat suatu bangsa meskipun dalam keadaan yang terpuruk. Penulis ingin mengambil contoh di cabang olahraga sepakbola, saat Timnas Argentina pernah berhasil memecundangi

⁹ Diskominfo Kaltimprov. (2014, March 13). *Olahraga sebagai alat pemersatu bangsa*. Retrieved from <https://diskominfo.kaltimprov.go.id/sigit-olahraga-sebagai-alat-pemersatu-bangsa/>

timnas Inggris di Piala Dunia Sepakbola tahun 1986 yang dianggap sebagai pembalasan dengan cara lain atas kekalahan Argentina oleh Inggris di Perang Malvinas, beberapa tahun sebelumnya, yang berakibat jatuhnya Kepulauan Malvinas ke Inggris. Argentina kemudian berhasil menjadi juara pada perhelatan turnamen empat tahunan tersebut.

Penulis pun masih ingat ketika menyaksikan Piala Asia tahun 2007 yang diselenggarakan di Jakarta, di mana saat itu timnas sepakbola Irak berhasil menjadi juara dengan mengalahkan Arab Saudi di final. Irak adalah negara yang tercabik-cabik karena perang berkepanjangan sejak era Saddam Husein jatuh oleh kekuatan pasukan koalisi AS. Akan tetapi, keberhasilan dan perjuangan timnas Irak sepanjang turnamen menyatukan rakyat Irak dalam sebuah keadaan yang sulit dipercaya. Masyarakat Irak yang dilanda konflik, dengan bom-bom dan serangan-serangan yang hampir terjadi setiap hari, ternyata sepanjang timnas Irak bertanding sampai final dan menjadi juara, suasana di Irak berubah menjadi damai. Tidak ada serangan atau ledakan bom terjadi sepanjang timnas Irak bermain. Ini adalah sebuah hal yang luar biasa, yang menunjukkan bagaimana olahraga mampu menyatukan sebuah negeri yang hancur karena perang.

Untuk itulah, olahraga menjadi hal yang sangat penting untuk terus dilakukan karena dengan mempraktekannya, kita tidak hanya mendapat manfaat secara pribadi, tetapi rasa kebangsaan, nasionalisme, dan semangat persatuan kita pun akan meningkat. Dengan demikian, upaya-upaya mempersatukan bangsa akan semakin mudah karena sarana untuk melakukan itu sudah tersedia, yaitu berolahraga. Tidak hanya tersedia, tetapi tersedia dengan sangat mudah karena praktis akses untuk berolahraga sangat terbuka luas.

Berolahraga tidak hanya memainkan sebuah permainan yang datang dari luar, tetapi banyak permainan tradisional Indonesia yang sudah dipertandingkan sebagai cabang olahraga resmi. Bahkan, beberapa olahraga tradisional sudah dimainkan di ajang nasional dan internasional, seperti di PON. Contohnya adalah Pencak Silat dan Sepak Takraw. Pencak Silat sejak tahun 1987 telah dimainkan di Sea Games, sedangkan Sepak Takraw malah sudah dimainkan di ajang Asian Games (termasuk di Indonesia tahun 2018 ini), selain tentunya di *Sea Games*. Dua olahraga ini juga sudah dimainkan secara mandiri di level internasional dan memiliki induk olahraga internasionalnya sendiri.

Budaya olahraga di Indonesia pada dasarnya sudah mengakar di masyarakat. Sebagaimana masyarakat Indonesia yang majemuk dalam budaya, etnis, ras, macam olahraga yang berkembang di masyarakat juga sangat berwarna. Tidak hanya bulu tangkis, basket, renang, voli serta cabang olahraga pada umumnya, namun juga olahraga tradisional-tradisional tadi. Olahraga-olahraga seperti ini harus dilestarikan karena membawa ciri khas bangsa kita di dunia internasional.

Kemudian, jargo Orde Baru terkait olahraga, “memasyarakatkan olahraga dan mengolahragakan masyarakat”, harus dihidupkan kembali agar masyarakat Indonesia dibiasakan untuk berolahraga. Pemerintah juga harus fokus pada sektor olahraga. Jargon tersebut bisa bertumbuhkembang di era Pak Harto karena pemerintah menempatkan efforts yang luar biasa agar jargon tersebut berhasil. Untuk itu, pemerintah melalui Kementerian Pemuda dan Olahraga harusnya menjadi garda terdepan untuk kembali “memasyarakatkan olahraga dan mengolahragakan masyarakat”. Sebuah

tantangan yang sangat berat untuk pemerintah saat ini.

Untuk menjawab tantangan tersebut, penulis mengusulkan agar pemerintah membuat Gerakan Olahraga Nasional. Gerakan ini pada prinsipnya sama dengan jargon “memasyarakatkan olahraga dan mengolahragakan masyarakat”, dengan berfokus pada upaya meningkatkan partisipasi masyarakat untuk berolahraga. Salah satu contoh Gerakan Olahraga Nasional, misalnya pada setiap hari jumat, seluruh masyarakat di setiap instansi pemerintah, swasta, sekolah, universitas, sampai di rumah tangga melakukan olahraga bersama. Olahraga tersebut dilakukan secara serentak, misalnya jam 6 atau 7 pagi. Olahraga ini wajib dilakukan di seluruh Indonesia, seminggu sekali. Saat ini baru beberapa instansi pemerintah saja yang melaksanakan kegiatan olahraga pada jumat pagi, termasuk sivitas akademika UPN “Veteran” Jakarta, selaku institusi penulis.

Jika hal ini bisa dilakukan, maka akan membawa dampak yang luar biasa bagi kesatuan dan persatuan bangsa, termasuk sebagai bagian dari pembangunan bangsa. Masyarakat sehat berarti kita turut membangun bangsa. Kita pun ikut berkontribusi terhadap bangsa dan negara karena tidak harus lagi ke rumah sakit atau dokter, yang mana pasti akan menghabiskan anggaran negara untuk membiayai sakit kita tersebut. Sehat juga bisa diartikan prestasi di dunia olahraga. Semakin banyak orang sehat, maka potensi atlet-atlet berkualitas pun semakin bermunculan. Menjadi sehat sama dengan membangun bangsa. Bangsa menjadi besar otomatis membuat konflik berkurang dan semangat persatuan terjaga.

Karena itulah, setelah 71 tahun merdeka sebagai bangsa Indonesia, sudah seharusnya kita bangga dan mendukung olahraga sebagai sebuah alat pemersatu bangsa di tengah kemajemukan masyarakat Indonesia, mendukung olahraga sebagai alat

untuk meningkatkan harkat dan martabat bangsa, mengenalkan serta mengharumkan nama Indonesia dengan prestasi-prestasi olahraga di dunia internasional.¹⁰ Dengan berprestasi, maka dengan sendirinya bangsa ini akan menjadi bangsa yang besar dan berpotensi menjadi bangsa yang menentukan di kancah percaturan global. Ingat, semua bangsa yang besar di dunia ini pasti memiliki tim olahraga yang tangguh, yang sering berprestasi di tingkat dunia, seperti Olimpiade, dan ajang-ajang lainnya.

Bicara Olimpiade, ajang ini juga awalnya dibuat sebagai sarana pemersatu. Di Yunani abad 8 pra-Masehi (SM) hingga abad 4 Masehi (M), gagasan dan penerapan prinsip Republik, Kedaulatan Rakyat dan Negara-Hukum juga berkembang. Namun, Yunani tidak hanya menggunakan gagasan Republik, Demokrasi dan Konstitusi untuk menciptakan perdamaian atau menghentikan permusuhan. Meskipun gagasan Republik berasal dari Yunani. Yunani memusatkan perhatian pada penciptaan tata-masyarakat damai (*peaceable society*). Programnya antara lain adalah tradisi gencatan senjata dan penghentian permusuhan melalui olahraga, yang kemudian dinamakan Olimpiade.¹¹

Orang Yunani memiliki dua tradisi. Pertama, adalah tradisi *Ekecheiria* atau gencatan senjata sebelum dan selama *Olympic Games*, kira-kira tiga bulan, guna menjamin kota Elis, tempat Olimpiade pra-Masehi, tidak diserang dan atlet-atlet, serta penonton aman berpergian ke Olimpiade dan kembali ke negaranya. Tradisi *Ekecheiria* menerapkan 4 (empat) jenis aturan-main atau ketentuan (*rules*), yakni kesepakatan resmi pihak bertikai menghentikan perang (*armistice*); tentara

¹⁰ Suara Jakarta. (2015, September 9). *Olahraga, unity in diversity*. Retrieved from <http://suarajakarta.co/ekstra/jurnalis-warga/olahraga-unity-in-diversity/>

¹¹ Suratman, T. (2015).

dilarang mengancam Olimpiade; sangketa hukum dihentikan; dan hukuman mati dilarang. Inti tradisi *Ekecheiria* yaitu *truce* (gencatan senjata), *armistice* (kesepakatan resmi berhenti berperang), dan *cessation of hostilities* (penghentian permusuhan).¹²

Kedua, tradisi Xenia. Orang-orang Yunani abad 8 SM–4 M bersaing dan bertanding secara damai, bahkan dengan lawan-lawan atau musuhnya. Spirit ini berakar jauh ke tradisi sangat tua Yunani. Yakni Xenia, tradisi istimewa zaman Helenik. Tradisi ini mengajarkan sikap ramah dan baik terhadap orang-orang asing atau tamu (*hospitality*). Xenia mewajibkan orang-orang Yunani untuk menyambut ramah dan bersikap santun serta melayani kebutuhan dasar orang-orang asing, jauh sebelum mereka mengetahui apa pun tentang orang-orang asing itu. Ini seperti suatu kesepakatan dan perjanjian (*pacta*) tidak tertulis antara manusia tentang kewajiban kepada orang asing, seperti halnya para tamu, yang diyakini oleh orang Yunani, ditegakkan oleh dewa Zeus. Olimpiade diadakan oleh orang Yunani untuk menghormati dewa Zeus.¹³

Tradisi Xenia menunjukkan pentingnya mengatasi atau menganggulangi sentimen unik dan umum manusia seperti ketakutan dan curiga menyambut orang asing. Xenia melahirkan penghentian permusuhan antara-manusia. Menurut Immanuel Kant, pengusul “*universal hospitality*”, untuk melahirkan perdamaian abadi (*perpetual peace*) di bumi, tradisi mulia ini tidak perlu hanya terbatas pada ruang dan waktu festival Olimpiade tetapi perdamaian abadi. Sebab semua manusia sama-sama memiliki dan hidup dari bumi dan menghirup udara yang sama.¹⁴

Ekecheiria (truce) menjamin keamanan dan keselamatan para atlet,

penonton, dan peserta Olimpiade di kota Olympia. Maka Olimpiade dianggap lebih bernilai dan lebih sakral daripada perang antara negara-kota. Pada zaman modern, Olimpiade disertai oleh dukungan dari PBB sejak 1993 agar para atlet mengesampingkan perbedaan pilihan politik guna mengikuti Olimpiade. Gencatan senjata singkat di Bosnia selama Lillehammer Games, misalnya, memungkinkan vaksinasi sekitar 10.000 anak. Selain itu, Atlet Korea Utara dan Korea Selatan dapat bertanding bersama pada ajang Olimpiade, termasuk ajang-ajang olahraga internasional lainnya.¹⁵

Mitos Olimpiade masuk ke kultur Eropa sejak era Renaisans. Istilah *olympien* sangat lazim bagi pemikir klasik Jerman seperti Lessing, Goethe, Schiller, Herder, Kant dan Humboldt. Winckelma melihat sisi estetika dan kekuatan moral Olimpiade sebagai satu jenis seni klasik. Akhir abad 18, pelancong Eropa Utara mendatangi kota Ellis, Yunani. Arkeolog Jerman, Ernst Curtius, mendapat izin dari Pemerintah Yunani tahun 1875-1881 untuk menggali situs-situs Olympia, khususnya atlis, situs sakral di pusat Olimpiade. Hasil penemuan Curtius dirilis oleh jurnal-jurnal ilmiah Eropa dan Amerika Serikat tahun 1880-1890-an. Tahun 1892, Coubertin merilis gagasan revitalisasi *Olympic Games*. Ini hal baru masa itu, sebelumnya, *Costwold Games* diprakarsai oleh Robert Dover awal abad 17 M, disebut *Olympic Games*. Ini merupakan festival atletik modern pertama yang berkaitan dengan Olimpiade Yunani.¹⁶

Baron Piere de Fredi Coubertin, seorang warga Perancis, pada tahun 1890 terinspirasi untuk mendirikan Komite Olimpiade Internasional (*International Olympic Committee/IOC*). Coubertin punya ide untuk menyelenggarakan suatu ajang Olimpiade internasional setiap empat tahun sekali berdasarkan kegiatan Olimpiade kuno

¹² Suratman, T. (2015).

¹³ Suratman, T. (2015).

¹⁴ Suratman, T. (2015).

¹⁵ Suratman, T. (2015).

¹⁶ Suratman, T. (2015).

yang hanya diselenggarakan di Yunani. Tujuan Coubertin menghidupkan kembali Olimpiade adalah untuk mempersatukan bangsa-bangsa di seluruh dunia. Coubertin memandang Olimpiade sebagai pola pikir (*a state of mind*) yang “*advocates a comprehensive sporting education accessible to all, braided with manly valour and chivalrous spirit, implicated in aesthetic and literary manifestations, serving as a motor to national life and a focus to civic life.*” Olimpiade adalah proses edukasi dan kultivasi bakat seseorang melalui pendidikan dan pelatihan fisik, dalam frasa singkat Didon, yakni *Citius, Altius, dan Fortius*.¹⁷

Dewasa ini, olahraga merupakan praktek kegiatan fisik dan non-fisik sesuai aturan-main tertentu. Olahraga membutuhkan peralatan dan fasilitas. Olahraga juga membutuhkan aturan-main formal. Aturan-aturan tambahan merinci dan mengendalikan syarat-syarat olahraga. Ada pula ketentuan tentang peralatan dan fasilitas dan aturan main masing-masing olahraga. Manfaat dari aturan-main ini antara lain menciptakan keteraturan, ketertiban, dan perdamaian.¹⁸ Olimpiade di Yunani kuno menjadi ajang perdamaian dan persekutuan antar bangsa. Untuk itu, tidak bisa kita pungkiri bahwa olahraga memainkan peran beragam dan penting di dalam sejarah pertumbuhan, perkembangan, dan pemersatu masyarakat di hampir seluruh dunia.¹⁹

2.2. Olahraga untuk Perdamaian

Definisi perdamaian memang cukup banyak dan memiliki perspektif yang

¹⁷ Suratman, T. (2015).

¹⁸ Suratman, T. (2015).

¹⁹ Sports for Development and Peace International Working Group. (2008). *Harnessing the power of sports for development and peace: Recommendations to governments*. Canada: Right to Play. Retrieved from http://www.youthpolicy.org/library/wp-content/uploads/library/2008_Harnessing_Power_Sport_Development_Peace_Eng.pdf

beragam, akan tetapi terminologi “damai negatif” dan “damai positif” menurut penulis sesuai untuk dibahas di dalam tulisan ini. Damai negatif merujuk pada tidak adanya konflik yang diikuti oleh kekerasan, tetapi penyebab kekerasan (ketakutan, kebencian, dan intoleransi) dan struktur kekerasan (ketidakadilan, pengabaian hak sosial dan ekonomi, dan diskriminasi) masih terjadi sehingga kemungkinan terjadinya kekerasan masih terbuka. Kekerasan struktural dapat timbul karena tindakan atau kebijakan yang bersifat lokal, nasional, atau internasional, bahkan bisa juga sebagai akibat dari interaksi antar ketiganya.²⁰

Sebaliknya, damai positif merujuk pada tidak adanya konflik yang diikuti dengan kekerasan, maupun kekerasan yang sifatnya struktural, serta menawarkan kondisi-kondisi yang optimal untuk pembangunan. Pembangunan perdamaian yang positif melibatkan peran negara untuk mengembangkan sistem demokrasi yang lebih adil, di mana kemiskinan, buta huruf, dan akar-akar konflik lainnya dapat dihilangkan. Secara ideal, konsep ini berarti menyelesaikan akar-akar konflik sebelum mereka bereskalasi menjadi konflik dalam skala besar.²¹

Olahraga adalah jembatan alami yang mempersatukan antara budaya, agama, kelompok etnis, dan negara. Olahraga juga menjadi dasar dari semua bahasa awal tentang apa yang disebut “permainan”. Sekjen PBB Ban Ki-Moon pernah berucap dalam International Forum on Sport, Peace and Development di Markas Besar PBB, Geneva, Swiss, bahwa olahraga adalah sebuah bahasa universal, sebuah persamaan umum yang menghancurkan segala tembok dan penghalang, serta alat yang kuat untuk

²⁰ Galtung, J. (1996). *Peace by peaceful means*. London, England: SAGE Publications.

²¹ Galtung, J. (1996).

membawa perubahan dan pembangunan. Ban menambahkan, olahraga adalah sebuah industri yang mendunia dan memiliki dampak yang tersebar luas. Dengan menggunakan olahraga sebagai alat, PBB dapat mengimplementasikan berbagai kegiatan di seluruh dunia, seperti bantuan kemanusiaan, peacebuilding, pendidikan, kesetaraan jender, lingkungan hidup, dan perjuangan menghadapi bahaya HIV-AIDS.²²

Ajang olahraga besar seperti Olimpiade juga dapat melahirkan sebuah warisan perdamaian dunia, termasuk melestarikan budaya damai yang lahir dari olahraga. Menjawab hal tersebut, PBB harus terlibat untuk memberikan akses bagi olahraga dan pendidikan fisik sebagai bagian dari indikator terhadap index pembangunan manusia; sarana evaluasi untuk mengawasi dampak olahraga terhadap perkembangan sosial dan ekonomi; dan juga PBB harus “memaksa” para anggotanya untuk bekerja sama mematuhi dan menjalankan kebijakan terkait olahraga ini. Olahraga harus berkontribusi terhadap kemajuan masyarakat dan memberi dampak yang signifikan terhadapnya.²³

Perdamaian antar dan di dalam negara adalah aspirasi dasar dan tujuan utama dari komunitas pembangunan global. Komitmen internasional kepada perdamaian dan resolusi konflik tersebar luas dan secara jelas diartikulasikan di dalam Deklarasi Milenium (*Millennium Declaration*) yang diterapkan oleh PBB sejak 8 September 2000: “kami akan terus berupaya untuk membebaskan manusia dari penderitaan perang, baik di dalam maupun antar negara, yang telah merenggut lebih dari 5 juta nyawa manusia selama dekade

²² The World Games. (2012). *Peace through sports*. Retrieved from <https://www.theworldgames.org/news/The-World-Games-17/Peace-Through-Sports-1135>

²³ The World Games. (2012).

terakhir”²⁴ Pernyataan tersebut menguatkan resolusi Majelis Umum PBB sebelumnya yang menyatakan bahwa pemerintah-pemerintah negara memiliki peran penting dalam memajukan dan menguatkan budaya perdamaian”²⁵

Di tahun 1999, Majelis Umum PBB mengeluarkan sebuah resolusi tentang hak untuk mendapatkan perdamaian, menegaskan perdamaian sebagai bagian dari hak asasi manusia, dan menyerukan kepada setiap negara dan organisasi internasional untuk melakukan yang terbaik dalam upayanya membantu implementasi hak untuk mendapatkan perdamaian, dengan melakukan langkah-langkah yang tepat, baik dalam tingkatan nasional maupun internasional.²⁶

Langkah-langkah di atas berakar dari pemahaman bahwa perdamaian, selain esensial dalam konteks keamanan dan kesejahteraan manusia, adalah sebuah kondisi yang diperlukan untuk pengembangan sosial, budaya, dan ekonomi manusia, dan juga sebuah bangsa atau negara. Kita juga harus menyadari bahwa konflik yang muncul bersama dengan kekerasan dapat dengan cepat menghancurkan pembangunan yang sudah dilakukan selama puluhan tahun.

Di dalam negara-negara yang terkena dampak konflik bersenjata di wilayah perbatasannya, banyak institusi-institusi masyarakat yang berhenti beroperasi, pelayanan kesehatan dan sistem edukasi tak

²⁴ United Nations. (2000, September 8). *United Nations General Assembly, United Nations millennium declaration*. Retrieved from <http://www.un.org/millennium/declaration/ares552e.htm>

²⁵ United Nations. (1999, October 6). *United Nations General Assembly, declaration and program of action on a culture of peace*. Retrieved from <http://www.un-documents.net/a53r243.htm>

²⁶ United Nations. (1984, November 12). *United Nations General Assembly, right of peoples to peace*. Retrieved from <http://www.un.org/documents/ga/res/39/a39r011.htm>

berjalan, infrastruktur hancur, kegiatan pertanian terganggu, pasokan makanan menjadi langka, perdagangan dan kegiatan bisnis menyusut, kemiskinan meningkat, masyarakat kehilangan tempat tinggal, epidemi penyakit menyebar, diskriminasi terhadap masyarakat marjinal meningkat, dan kekerasan, serta kejahatan menyebar luas.

Akibatnya, banyak orang kehilangan nyawa karena kekerasan, kelaparan, atau penyakit; penyintas mengalami luka psikologis yang permanen dan terkadang mengalami cacat fisik; anggota keluarga saling terpisah; masyarakat kehilangan mata pencaharian; dan tak terhitung banyaknya anak-anak yang menjadi yatim piatu. Saat ranjau darat digunakan, warga sipil terus menerus terbunuh, luka berat, dan tidak dapat kembali ke tanah mereka karena sudah tidak lagi produktif, bahkan jauh setelah perang berakhir.

Tidak semua konflik berskala nasional. Banyak kelompok-kelompok masyarakat yang harus menghadapi ketegangan-ketegangan lokal dan konflik yang terjadi antara faksi politik yang berbeda, diantara kelompok etnis yang berlainan, dan antara warga asli melawan warga pendatang. Sekalipun belum, atau tidak mengakibatkan terjadinya kekerasan dalam skala besar, secara tidak langsung kondisi ini melahirkan polarisasi di dalam masyarakat, yang memelihara dendam, permusuhan, ketidakpercayaan, serta merusak kerjasama yang dibutuhkan antar masyarakat untuk melakukan pembangunan.

2.3. Membangun Hubungan antara Individu dan Masyarakat

Setelah kita melihat bahwa dunia ini dipenuhi oleh konflik yang beraneka ragam, yang perlu dipikirkan adalah bagaimana mengatasi masalah tersebut. Seperti yang sudah disebutkan, konflik tidak hanya mengganggu tataran kehidupan manusia di

hampir setiap tingkatan, tetapi konflik membawa kekerasan yang berujung pada hilangnya nyawa manusia. Olahraga menurut penulis dapat menjadi sarana yang efektif untuk menjawab masalah tersebut. Sekalipun, memang sulit untuk benar-benar menghilangkan konflik dari muka bumi ini, namun kehadiran olahraga dapat menjadi alternatif positif yang dapat digunakan siapa saja yang berkomitmen untuk melestarikan perdamaian di dunia.

Dalam konteks olahraga sebagai sarana membangun perdamaian, olahraga dapat bekerja terutamanya dalam membangun jembatan hubungan melintasi perbedaan-perbedaan sosial, ekonomi, dan budaya di dalam masyarakat. Olahraga juga dapat bekerja untuk membangun rasa identitas bersama, termasuk menciptakan persahabatan diantara kelompok-kelompok yang jika tidak akan memiliki kecenderungan untuk mengancam satu sama lain dengan ketidakpercayaan, permusuhan, sampai kekerasan.

Lederach memandang proses membangun hubungan sebagai komponen sentral dalam perdamaian. Ia pun menggarisbawahi pentingnya intervensi yang secara eksplisit fokus pada strategi jaringan untuk membangun hubungan. Secara ideal, proses perdamaian menciptakan sebuah jaringan hubungan-hubungan yang mampu menopang kerusakan lokal tanpa kehilangan seluruhnya. Hal ini berarti pola hubungan masyarakat tidak semuanya terkait, atau bergantung pada satu individu tertentu atau sekelompok kecil individu-individu saja. Hal ini juga mencakup hubungan horisontal antarsesama kelompok, komunitas, dan institusi dalam masyarakat, seperti halnya hubungan vertikal untuk mempengaruhi pemimpin-pemimpin dan para pengambil

keputusan di luar kelompok masyarakat tersebut.²⁷

Salah satu lembaga yang dapat melakukan hal tersebut adalah Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) atau yang secara internasional lebih dikenal sebagai Non-Government Organization (NGO). LSM berada dalam posisi yang baik untuk memfasilitasi proses membangun hubungan antarmasyarakat dengan mengajak mereka untuk terlibat bersama dalam dialog-dialog dan kegiatan-kegiatan lintas batas. Jika didukung secara tepat, kegiatan-kegiatan olahraga dapat berperan penting dalam proses-proses menuju perdamaian tersebut dengan menciptakan kesempatan lebih untuk menjalin hubungan sosial. Contohnya adalah dengan membangun organisasi olahraga berbasis komunitas dengan partisipasi sukarela dari masyarakat. Kondisi ini dapat membangun ikatan sosial dan infrastruktur komunitas yang dapat membantu menciptakan perdamaian dan stabilitas.²⁸

Olahraga dapat berperan sebagai alat untuk mempercepat upaya demobilisasi dan perlucutan senjata, termasuk mendukung upaya yang terkadang cukup menyulitkan, yaitu untuk melakukan reintegrasi terhadap para mantan kombatan, terutama mantan kombatan anak-anak, agar dapat kembali diterima ke dalam lingkungan mereka. Kegiatan olahraga yang reguler dapat membantu menyembuhkan trauma perang karena berolahraga dapat menyediakan ruang berkegiatan yang aman bagi para korban perang dalam upaya memberikan kembali perasaan aman dan kondisi normal bagi mereka. Di dalam ruang berkegiatan

yang aman, para korban akan mampu membangun hubungan yang positif, termasuk meningkatkan kembali rasa percaya diri mereka.

Melalui popularitas dan jangkauannya yang universal, olahraga juga menawarkan sarana untuk menjangkau dan melibatkan kelompok-kelompok yang terabaikan. Dalam kasus ini, kegiatan-kegiatan olahraga terkadang adalah penghubung awal yang membuka pintu terhadap kesempatan-kesempatan untuk menghubungkan masyarakat terhadap upaya-upaya bantuan bagi kelompok-kelompok ini.²⁹

Selanjutnya, olahraga-olahraga yang dimainkan oleh para elit negara juga bisa digunakan untuk membuka pintu bagi dialog perdamaian, serta untuk meredakan ketegangan politik antar negara. “Diplomasi Ping-Pong” yang sangat terkenal antara Republik Rakyat China dengan AS diluncurkan pada tahun 1971 saat pemain nasional tenis meja AS ketinggalan bus untuk menuju tempat pertandingan, tetapi kemudian diundang untuk ikut ke dalam bus para pemain China. Salah satu pemain China menawarkan lukisan dari sutra kepada pemain AS tersebut sebagai ucapan salam. Pemain AS tersebut kemudian memberikan sebuah baju kaus bertuliskan simbol perdamaian dan kata-kata “*Let it be*” sebagai balasan. Peliputan media terhadap peristiwa ini berujung pada undangan bagi delegasi AS untuk mengunjungi China.³⁰

Selain peristiwa antara AS dan China tersebut, istilah “diplomasi kriket” telah digunakan untuk menjelaskan peningkatan hubungan antara India dan Pakistan, sebagai hasil dari undangan informal dari Perdana Menteri India Manmohan Singh kepada Jenderal Pervez Musharraf dari Pakistan

²⁷ Lederach, J. P. (1997). *Building peace: Sustainable reconciliation in divided societies*. Washington, DC: United States Institute of Peace.

²⁸ Norwegian Ministry of Foreign Affairs. (2005). *Strategy for Norway's culture and sports cooperation with countries in the South*. Retrieved from <https://www.regjeringen.no/globalassets/upload/kilde/ud/rap/2005/0022/ddd/pdfv/265661-culture.pdf>

²⁹ Sports for Development and Peace International Working Group. (2008).

³⁰ Sports for Development and Peace International Working Group. (2008).

untuk menyaksikan pertandingan kriket internasional antara kedua negara. Karena itu, olahraga di tingkat elit mulai sering digunakan dalam berbagai bentuk, untuk mencegah konflik dan membangun perdamaian di negara-negara maju dan juga negara-negara berkembang.

2.4. Olahraga untuk Mencegah Konflik dan Membangun Perdamaian

Dukungan olahraga untuk pembangunan dan perdamaian berakar dari pengakuan bahwa olahraga memiliki sifat-sifat unik yang memungkinkannya membawa nilai-nilai tertentu terhadap perkembangan dan proses perdamaian. Olahraga yang dilihat dan dinilai sebagai penghubung sosial, adalah mungkin salah satu sifat olahraga yang terkuat dalam konteks pembangunan. Pada dasarnya olahraga adalah sebuah proses sosial untuk mendekatkan pemain, tim, pelatih, sukarelawan, dan penonton secara bersama. Olahraga menciptakan jaringan hubungan horisontal (mendatar) yang ekstensif di tingkat masyarakat, dan juga jaringan vertikal (tegak lurus) kepada pemerintah, federasi olahraga, dan organisasi internasional untuk mendapatkan pendanaan atau bentuk-bentuk dukungan lainnya.

Jaringan olahraga seperti itu adalah sumber penting bagi jaringan sosial karena dapat membantu melawan penolakan terhadap masyarakat tertentu dan juga membantu kapasitas masyarakat untuk bekerja secara kolektif, melihat kesempatan-kesempatan baru yang tersedia, dan menghadapi tantangan-tantangan yang menghadang. Kegiatan-kegiatan yang menggambarkan nilai-nilai terbaik dari olahraga, seperti *fair play*, kerjasama tim, menghormati lawan, dan bersifat terbuka (inklusif), menguatkan proses-proses ini dengan membantu para partisipan untuk mendapatkan nilai-nilai dan keterampilan yang konsisten dengan membangun

hubungan sosial yang baik, bekerja sama, dan saling mendukung satu sama lain. Jika masyarakat yang terlibat secara umum bersifat terbuka (inklusif), dimensi dari olahraga dapat membantu menyatukan masyarakat dari latar belakang dan perspektif yang berbeda, kemudian dapat membangun ikatan bersama yang akan berkontribusi secara positif bagi terciptanya kohesi sosial antarmasyarakat.³¹

Untuk alasan ini, olahraga telah lama digunakan sebagai sarana untuk memajukan semangat persatuan nasional dan harmoni di dalam negeri, dan juga antarnegara. Selama beberapa dekade terakhir, olahraga telah muncul sebagai hiburan global dan telah menjadi salah satu panggung komunikasi yang kuat dan memiliki jangkauan yang sangat luas. Pertandingan olahraga global menawarkan kemampuan untuk menjangkau orang-orang di seluruh dunia. Karena itulah, mereka adalah panggung yang sangat efektif untuk melakukan edukasi publik dan mobilisasi sosial. Sebagai tambahan, atlet-atlet profesional yang berprestasi telah menjadi selebritis dunia, seperti Maria Sharapova di tennis; Tiger Woods di golf; Cristiano Ronaldo di sepakbola; Michael Jordan di basket; dll, sehingga mereka dapat berperan sebagai duta, juru bicara, atau panutan yang sangat efektif untuk mengkampanyekan pembangunan dan langkah-langkah perdamaian.

Kemudian, olahraga dapat menjadi jalan pintas bagi pengembangan sarana-sarana perdamaian. Penggunaan olahraga untuk mempromosikan hidup sehat dan mencegah penyakit; memperkuat daya tahan anak; perkembangan dan pendidikan kaum muda; membina keterbukaan sosial, termasuk mengajak orang-orang yang mengalami keterbatasan untuk berolahraga; membuka lapangan pekerjaan dan perkembangan ekonomi; dan tentunya

³¹ Sports for Development and Peace International Working Group. (2008).

sebagai alat pencegahan konflik dan membangun perdamaian sudah semakin banyak dilakukan di seluruh dunia.

Selanjutnya, bicara konflik pasti bicara kekerasan. Kekerasan memiliki beragam sebab, seperti kurangnya kesempatan sebagai akibat peminggiran (*exclusion*) sosial dan ekonomi. Populasi masyarakat yang dipinggirkan biasanya berjumlah cukup besar, akan tetapi masyarakat yang dipinggirkan biasanya juga terdiri dari penduduk asli, masyarakat adat, kelompok etnis minoritas, pencari suaka dan pengungsi, perempuan dan anak-anak, orang dengan keterbatasan, tuna wisma, dan kaum muda yang tidak sekolah dan menganggur. Semua masyarakat yang hidup di dalam kemiskinan yang ekstrim umumnya mengalami peminggiran sosial yang bisa berujung pada terjadinya konflik di dalam atau antarkelompok tersebut.

Dalam konteks ini olahraga dapat menjadi sarana yang tepat dan penting untuk mengurangi ketegangan sosial dan konflik di tingkat masyarakat, maupun tingkat negara, dengan menghadapi masalah-masalah yang terkait peminggiran kelompok masyarakat tertentu dan juga menyediakan kesempatan bagi siapa saja untuk terlibat di dalam kegiatan sosial dan ekonomi. Banyak faktor yang mengarah pada peminggiran, baik dalam tingkatan individu atau masyarakat, mengakibatkan banyak individu atau kelompok tertentu mengalami masalah-masalah yang beragam.

Masalah dan kesulitan yang beragam ini saling terkait satu sama lain, serta merupakan hasil dari sumber daya dan modal sosial manusia yang kurang. Sumber daya manusia adalah keterampilan, pengetahuan, dan ciri khas pribadi (kepercayaan dan keyakinan terhadap diri sendiri, pendidikan, keterampilan ketenagakerjaan, dll) yang dimiliki setiap individu. Modal sosial adalah jaringan sosial, koneksi, dan rasa memiliki terhadap

lingkungan masyarakat yang lebih luas, yang memungkinkan setiap individu untuk mendapatkan akses terhadap sumber daya yang mereka butuhkan untuk menghadapi tantangan, serta meraih kesempatan dalam kehidupan mereka.³²

Kurangnya sumber daya dan modal sosial manusia adalah akibat dari struktur dan dinamika sosial ekonomi yang membatasi pilihan-pilihan yang tersedia. Bagi sekelompok orang, kondisi tersebut mengakibatkan terjadinya peminggiran sosial di semua tingkatan dalam masyarakat. Olahraga dapat digunakan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat. Karena popularitas universalnya, olahraga secara khusus dapat menjadi alat yang efektif untuk menghubungkan kelompok-kelompok yang terpinggirkan, yang umumnya sulit untuk dijangkau.

Di level individu, olahraga dapat membantu kesehatan dan kesegaran tubuh, termasuk kesehatan mental untuk mengurangi stres, kegelisahan, dan depresi. Di dalam istilah psikologi, olahraga dipercayai memiliki potensi untuk meningkatkan empati, toleransi, keterampilan sosial, dan kerjasama seseorang. Keuntungan-keuntungan ini dapat membantu individu-individu untuk meningkatkan sumber daya dan modal sosial mereka, termasuk mengurangi sikap kekerasan dan intoleransi.³³

Jika penyelenggaraannya diatur sedemikian rupa, olahraga dapat membantu kaum marjinal untuk mendapatkan keterampilan dan kepercayaan diri yang dibutuhkan untuk mengatasi batasan pribadi dan juga menghilangkan batasan struktural

32 Sportanddev. (2005). The roles of sport and education in the social inclusion of asylum seekers and refugees: An evaluation of policy and practice in the UK. *Sportanddev*. Retrieved from https://www.sportanddev.org/sites/default/files/downloads/the_roles_of_sport_and_education_in_the_social_inclusion_of_asylum_seekers_and_refuge.pdf

³³ Sportanddev. (2005).

agar mereka dapat berpartisipasi juga di dalam masyarakat. Pengaturan dapat dilakukan dengan mengintegrasikan olahraga dengan kegiatan-kegiatan masyarakat, seperti menghubungkan masyarakat dengan pelayanan kesehatan, pendidikan, kesempatan bekerja, bahkan bisa membantu masyarakat yang ingin menjalankan usaha kecil-kecilan.

Peran olahraga dapat memajukan jaringan-jaringan sosial dan kesadaran untuk aktif dalam kegiatan masyarakat adalah hal yang sangat penting. Penelitian menunjukkan bahwa olahraga memiliki potensi untuk mempromosikan identitas, koherensi, dan integrasi suatu komunitas. Mereka yang secara aktif berolahraga akan lebih banyak terlibat di dalam kegiatan-kegiatan masyarakat. Karena itulah, olahraga dapat digunakan sebagai alat untuk membangun komunitas dan modal sosial.³⁴

Modal sosial adalah elemen penting untuk menanggapi masalah-masalah peminggiran sosial karena ia melayani tiga fungsi penting, yaitu mengikat, menjembatani, dan menghubungkan. Mengikat dapat diartikan sebagai upaya untuk membantu masyarakat terikat satu sama lain secara sosial, yang biasanya melibatkan keluarga, teman, dan tetangga. Fungsi menjembatani melibatkan jaringan-jaringan yang menghubungkan kelompok-kelompok yang berbeda di dalam masyarakat, lalu menciptakan jembatan diantara mereka. Terakhir, menghubungkan berarti membangun jaringan kepada organisasi-organisasi dan sistem-sistem yang dapat menolong masyarakat mendapatkan akses sumber daya.³⁵

Saran untuk pemerintah, karena olahraga memiliki dampak yang strategis, harus ada upaya strategis untuk lebih mengintegrasikan olahraga ke dalam agenda pembangunan. Upaya ini, seperti

menggabungkan olahraga ke dalam program-program kesehatan, pendidikan, pembangunan dan perdamaian, serta memanfaatkan olahraga sebagai alat untuk membangun bangsa. Olahraga untuk semua harus menjadi dasar bagi pemanfaatan yang sistematis dalam olahraga untuk perdamaian. Para *stakeholder* dituntut untuk menetapkan hubungan yang jelas antara kesempatan untuk berpartisipasi dalam olahraga dan pencapaian yang lebih luas dalam pembangunan berkesinambungan, serta perdamaian.

Untuk memaksimalkan pengaruh positif olahraga, maka pemerintah didorong untuk mempromosikan olahraga melalui legislasi dan kebijakan yang inklusif dan koheren, termasuk langkah-langkah untuk meningkatkan partisipasi orang-orang dengan keterbatasan. Pemerintah juga harus menginvestasikan pembangunan olahraga dan infrastruktur, termasuk institusi olahraga dasar, area bermain, relawan yang terampil dan persediaan dana untuk membantu para inisiatif lokal.

Dari konteks nasional, pemerintah harus mendukung atlet-atlet muda berbakat agar menyadari potensi mereka dan melindungi mereka dari eksploitasi. Atlet-atlet yang bertanding di tingkat internasional dapat membantu memperkuat persatuan nasional, mempromosikan dialog lintas budaya, memberi inspirasi pada generasi yang lebih muda agar bisa melampaui dan menciptakan rasa kebanggaan nasional. Terakhir, dari konteks internasional, pemerintah harus terlibat lebih aktif dalam inisiatif dan kemitraan internasional untuk memajukan olahraga untuk perdamaian. Indonesia dapat berperan signifikan dalam hal ini karena kita selalu terlibat dalam ajang-ajang olahraga internasional, termasuk keterlibatan mengirimkan kontingen dalam misi-misi perdamaian PBB di seluruh dunia, sehingga eksistensi Indonesia diakui oleh komunitas internasional.

³⁴ Sportanddev. (2005).

³⁵ Sportanddev. (2005).

3. Kesimpulan

Suatu bangsa akan menjadi bangsa yang besar jika mampu membangun seluruh aspek kehidupannya. Olahraga adalah unsur penting dalam cikal bakal nasionalisme bangsa karena melalui olahraga segala perbedaan dapat ditepis. Olahraga juga merupakan kegiatan positif yang dapat menghindari pertentangan sosial dan mempersempit perselisihan. Itu semua dapat dicapai tentunya jika pelaku olahraga menjunjung nilai-nilai positif yang terkandung dalam berolahraga, seperti disiplin, pantang menyerah, dan sportivitas dalam bertanding.

Olahraga telah mempersatukan bangsa ini sejak kemerdekaan. Salah satu upaya pendiri bangsa kita untuk mempersatukan Indonesia pasca proklamasi kemerdekaan adalah melalui olahraga, yaitu melalui diselenggarakannya PON tahun 1948 yang bertujuan mempererat rasa persatuan dan kesatuan bangsa. Setelah itu, Indonesia mulai berpartisipasi di ajang-ajang olahraga internasional, seperti Sea Games, Asian Games, Olimpiade, sampai Ganefo. Ajang tersebut belum termasuk ajang per cabang olahraga, seperti Piala Thomas dan Uber di cabang Badminton, Piala Davis di Tenis, Piala Asia, Piala AFF, dll di cabang Sepakbola, dan juga pastinya di cabang-cabang olahraga lainnya.

Itulah mengapa olahraga menjadi sarana penting untuk mempersatukan bangsa. Semua konsep-konsep indah bangsa ini yang dirumuskan para *founding fathers* tidak akan efektif tanpa pengejawantahannya. Olahraga menjadi bahasa yang sangat pas dan sesuai untuk hal itu. Olahraga dapat diterima semua lapisan masyarakat di Indonesia, serta secara tradisional pasti dikenal. Setiap wilayah dan daerah di Indonesia pasti memiliki olahraga tradisional dalam bentuk apapun. Jadi,

tidaklah sulit untuk mempersatukan bangsa ini melalui olahraga.

Semangat universal dan partikular yang ada dalam olahraga dapat memperkuat rasa nasionalisme dan kebanggaan kita sebagai bangsa, seperti yang sudah disinggung sedikit sebelumnya. Pembuktiannya dapat kita lihat dengan fakta bahwa prestasi di bidang olahraga mampu mengangkat derajat, harkat, dan martabat suatu bangsa meskipun dalam keadaan yang terpuruk.

Olahraga adalah jembatan alami yang mempersatukan antara budaya, agama, kelompok etnis, dan negara. Olahraga juga menjadi dasar dari semua bahasa awal tentang apa yang disebut “permainan”. Dengan menggunakan olahraga sebagai alat, PBB dapat mengimplementasikan berbagai kegiatan di seluruh dunia, seperti bantuan kemanusiaan, peacebuilding, pendidikan, kesetaraan jender, lingkungan hidup, dan perjuangan menghadapi bahaya HIV-AIDS. Ajang olahraga besar seperti Olimpiade juga dapat melahirkan sebuah warisan perdamaian dunia, termasuk melestarikan budaya damai yang lahir dari olahraga.

Dalam konteks olahraga sebagai sarana membangun perdamaian, olahraga dapat bekerja terutamanya dalam membangun jembatan hubungan melintasi perbedaan-perbedaan sosial, ekonomi, dan budaya di dalam masyarakat. Olahraga juga dapat bekerja untuk membangun rasa identitas bersama, termasuk menciptakan persahabatan diantara kelompok-kelompok yang jika tidak akan memiliki kecenderungan untuk mengancam satu sama lain dengan ketidakpercayaan, permusuhan, sampai kekerasan. Olahraga yang dimainkan oleh para elit negara juga bisa digunakan untuk membuka pintu bagi dialog perdamaian, serta untuk meredakan ketegangan politik antar negara.

REFERENCES

- Diskominfo Kaltimprov. (2014, March 13). Olahraga sebagai alat pemersatu bangsa. *Diskominfo*. Retrieved from <https://diskominfo.kaltimprov.go.id/sigit-olahraga-sebagai-alat-pemersatu-bangsa/>
- Foer, F. (2006). *Memahami dunia lewat sepakbola: Kajian tak lazim tentang sosial-politik globalisasi*. Tangerang, Indonesia: Marjin Kiri.
- Galtung, J. (1996). *Peace by peaceful means*. London, England: SAGE Publications.
- Hutchinson, J., & Smith, A. D. (2000). *Nationalism: Critical concepts in political science*. London, England: Routledge.
- Lederach, J. P. (1997). *Building peace: Sustainable reconciliation in divided societies*. Washington, DC: United States Institute of Peace.
- Norwegian Minsitry of Foreign Affairs. (2005). *Strategy for Norway's culture and sports cooperation with countries in the South*. Retrieved from <https://www.regjeringen.no/globalassets/upload/kilde/ud/rap/2005/0022/ddd/pdfv/265661-culture.pdf>
- Rahayu, M. (2007). *Pendidikan kewarganegaraan: Perjuangan menghidupi jati diri bangsa*. Jakarta, Indonesia: Grasindo.
- Sportanddev. (2005). *The roles of sport and education in the social inclusion of asylum seekers and refugees: An evaluation of policy and practice in the UK*. Retrieved from https://www.sportanddev.org/sites/default/files/downloads/the_roles_of_sport_and_education_in_the_social_inclusion_of_asylum_seekers_and_refugee.pdf
- Sports for Development and Peace International Working Group. (2008). *Harnessing the power of sports for development and peace: Recommendations to governments*. Toronto, Canada: Right to Play. Retrieved from http://www.youthpolicy.org/library/wp-content/uploads/library/2008_Harnessing_Power_Sport_Development_Peace_Eng.pdf
- Suara Jakarta. (2015, September 9). *Olahraga, unity in diversity*. Retrieved from <http://suarajakarta.co/ekstra/jurnalis-warga/olahraga-unity-in-diversity/>
- Suara Karya. (2015, May 27). *Konflik, sepakbola, dan perdamaian*. Retrieved from <http://www.suarakarya.id/>
- Suratman, T. (2015). *Strategi olahraga nasional abad 21*. Jakarta, Indonesia: Verbum Publishing.
- The World Games. (2012). *Peace through sports*. Retrieved from <https://www.theworldgames.org/news/The-World-Games-17/Peace-Through-Sports-1135>
- United Nations. (1984, November 12). *United Nations General Assembly, right of peoples to peace*. Retrieved from <http://www.un.org/documents/ga/res/39/a39r011.htm>
- United Nations. (1999, October 6). *United Nations General Assembly, declaration and program of action on a culture of peace*. Retrieved from <http://www.un-documents.net/a53r243.htm>
- United Nations. (2000, September 8). *United Nations General Assembly, United Nations millennium declaration*. Retrieved from <http://www.un.org/millennium/declaration/ares552e.htm>
- Viva Borneo. (2011, September 9). *Olahraga sebagai media perjuangan dan pemersatu bangsa*. Retrieved from <http://www.vivaborneo.com/?p=12475>